



TINDAKAN ORANG TUA DALAM MENYEKOLAHKAN ANAK DIPONDOK PESANTREN MADURA

Moh. Kholilurrohman¹, Alfani Biroli², Iskandar Dzulkarnain³

Universitas Trunojoyo Madura^{1,2,3}

Abstract

The tradition of parents in Madura in sending their children to Islamic boarding schools is based on strong religious, cultural, and social values. Islamic boarding schools are considered institutions that are able to shape morals and deepen children's religious knowledge, in line with the obedience of the Madurese people to Islamic teachings. In addition, this tradition is also influenced by the factor of preserving family culture, where the previous generation has become students. Compliance with the authority of the kyai and the view that Islamic boarding schools provide a morally safe environment are also important reasons. Overall, Islamic boarding schools not only play a role as a place for religious education, but also as a social institution that educates independence and community life. This tradition reflects the deep attachment of the Madurese people to religious education and moral values. The method used in this study uses a qualitative research method with a phenomenological approach and uses Max Weber's Social Action theory. The data collection process was carried out by means of field observation and in-depth interviews with informants. The main informants chosen were parents who send their children to Islamic boarding schools and students who live there because of their parents' choice in Madura. The results of the study show that the choice of parents in Madura to send their children to Islamic boarding schools is driven by several main factors. First, the main motivation is religious education, with Islamic boarding schools considered capable of forming morals and deepening children's religious knowledge. Second, family tradition plays an important role, where previous generations were also students. Third, the authority of the respected kyai makes parents feel confident in Islamic boarding schools as a safe and moral place. Fourth, Islamic boarding schools are considered a safe place from negative influences, with a controlled and disciplined environment. Finally, Islamic boarding schools also function as social institutions that educate independence and values of togetherness. These results reflect a combination of religious values, tradition, and moral protection in parental decisions.

Keywords: Parental actions, Sending children to school, Islamic boarding schools, Madura.

Abstrak

Tradisi orang tua di Madura dalam menyekolahkan anak ke pondok pesantren didasari oleh nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang kuat. Pondok pesantren dianggap sebagai institusi yang mampu membentuk akhlak serta memperdalam ilmu agama anak-anak, sejalan dengan ketaatan masyarakat Madura terhadap ajaran Islam. Selain itu, tradisi ini juga dipengaruhi oleh faktor pelestarian budaya keluarga, di mana generasi sebelumnya telah menjadi santri. Kepatuhan terhadap otoritas kyai dan pandangan bahwa pesantren memberikan lingkungan yang aman secara moral juga menjadi alasan penting. Secara keseluruhan, pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang mendidik kemandirian dan kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini mencerminkan keterikatan mendalam masyarakat Madura

moh.kholilurrohman020502@gmail.com



dengan pendidikan agama dan nilai-nilai moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara-mendalam terhadap informan. Informan utama yang dipilih adalah para orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren dan santri yang mondok dikarenakan pilihan orang tua di Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan orang tua di Madura menyekolahkan anak ke pondok pesantren didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama, motivasi utama adalah pendidikan agama, dengan pesantren dianggap mampu membentuk akhlak dan memperdalam ilmu agama anak. Kedua, tradisi keluarga memainkan peran penting, di mana generasi sebelumnya juga pernah menjadi santri. Ketiga, otoritas kyai yang dihormati membuat orang tua merasa percaya pada pesantren sebagai tempat yang aman dan bermoral. Keempat, pesantren dianggap sebagai tempat yang aman dari pengaruh negatif, dengan lingkungan terkontrol dan disiplin. Terakhir, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang mendidik kemandirian dan nilai-nilai kebersamaan. Hasil ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai agama, tradisi, dan perlindungan moral dalam keputusan orang tua.

Kata Kunci: Tindakan orang tua, Menyekolahkan anak, Pondok pesantren, Madura.



Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tetap eksis hingga kini. Dahulu, pendidikan agama dilakukan secara sederhana di rumah, masjid, langgar, dan tempat lainnya. Seiring waktu, pengelolaan pendidikan ini semakin baik dan terstruktur dengan adanya tempat pengajian serta pembangunan asrama untuk santri, yang menjadi ciri khas pondok pesantren (Huda, 2018). Selain itu, pesantren juga berperan dalam pengembangan pendidikan. Dalam hal ini, pesantren memiliki potensi besar untuk mengubah pandangan masyarakat umum mengenai relevansi agama dalam pendidikan. Kesadaran masyarakat pun tumbuh bahwa pemahaman agama yang mendalam memerlukan proses yang intensif melalui pesantren (Hamidah, 2023).

Di dalam masyarakat Islam, pesantren telah lama berperan sebagai lembaga pencerdasan bangsa. Belajar ilmu agama bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Tuhan, bukan untuk mengejar hal-hal duniawi seperti kekuasaan atau harta (Zuhriy, 2011). Oleh karena itu, pondok pesantren memberikan kontribusi penting dalam membimbing santri. Namun, meskipun pesantren telah berkembang, masih banyak santri yang tidak mematuhi peraturan dan sering melanggar aturan, sehingga tidak mencerminkan perilaku yang baik sebagai seorang santri. Peran pengurus senior sangat penting dalam membimbing dan memperkenalkan kehidupan pesantren kepada santri baru agar mereka memahami aturan dan kebiasaan yang ada di pesantren.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak yang sedang dalam proses pembentukan karakter dan identitas., khususnya di daerah Madura, pendidikan memiliki karakteristik yang unik, terutama dalam konteks penyelenggaraan pendidikan agama. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan akhlak anak (Julhadi, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tindakan orang tua dalam menyekolahkan anak di pondok pesantren Madura, dengan fokus pada motivasi, tradisi, dan faktor sosial yang memengaruhi keputusan tersebut. Dalam konteks ini, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan: Apa saja faktor yang memotivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak mereka?.

Pentingnya isu ini terletak pada pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya dan agama yang mendasari keputusan orang tua. Di Madura, keputusan untuk menyekolahkan



anak di pondok pesantren sering kali dianggap sebagai bagian dari tradisi keluarga yang kuat, di mana generasi sebelumnya juga pernah menempuh pendidikan di tempat yang sama. Menurut penelitian oleh (Ali, 2020), 75% orang tua di Madura menganggap pendidikan di pondok pesantren sebagai pilihan utama untuk pendidikan anak-anak mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti yang mendasari penelitian ini adalah bahwa keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak di pondok pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk nilai-nilai agama, tradisi keluarga, dan otoritas kyai. Penelitian ini berupaya untuk mengisi gap dalam literatur yang ada, terutama dalam konteks Madura, di mana penelitian tentang tindakan orang tua dalam pendidikan agama masih terbatas. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk memahami pengalaman subjektif orang tua dan santri dalam konteks pendidikan di pondok pesantren.

Literatur terkait yang mendukung penelitian ini mencakup studi-studi sebelumnya tentang pendidikan agama di Indonesia, peran pondok pesantren dalam masyarakat, dan pengaruh tradisi keluarga dalam keputusan pendidikan. Misalnya, penelitian oleh (Rahman, 2019) menunjukkan bahwa pondok pesantren berperan penting dalam pembentukan identitas agama anak-anak di Indonesia. Di sisi lain, penelitian oleh (Hidayat, 2021) menyoroti pentingnya otoritas kyai dalam membentuk kepercayaan orang tua terhadap pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren yang terletak di wilayah Madura, khususnya di pondok pesantren Hidayatul Ulum yang terletak di Desa Paka'an Dajah Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan, selama periode Agustus hingga Oktober 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan sejumlah pondok pesantren yang terkenal dan memiliki reputasi baik dalam masyarakat setempat. Lokasi ini juga dipilih karena memiliki populasi santri yang cukup besar, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami pengalaman subjektif orang tua dan santri dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Prosedur pengambilan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung proses belajar mengajar di pondok pesantren serta



interaksi antara santri dan pengasuh. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren dan beberapa santri yang sedang mondok.

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan. Tahapan analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, diikuti dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap tema-tema tersebut untuk memahami makna di balik tindakan orang tua dalam menyekolahkan anak di pondok pesantren.

Sebagai bagian dari proses validasi data, peneliti juga melakukan triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk informasi dari pengurus dan pengasuh pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tindakan orang tua dalam konteks pendidikan di pondok pesantren Madura.

Hasil dan Pembahasan

Tindakan Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak Di Pondok Pesantren

Dalam melakukan penelitian ini ditemukan hasil yang di dapatkan dari informan bahwa dalam melakukan tindakan orang tua dalam menyekolahkan anaknya dipondok pesantren itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut.

1. Motivasi Pendidikan Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama orang tua dalam menyekolahkan anak di pondok pesantren adalah pendidikan agama. Banyak orang tua di Madura percaya bahwa pesantren mampu membentuk akhlak dan memperdalam ilmu agama anak-anak mereka. Sebagai contoh, salah satu informan, Bapak Rofiih, menyatakan,

"Saya ingin anak saya tumbuh menjadi orang yang berakhlak baik dan paham agama, dan pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk itu".

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh (Zain, 2021) yang menyebutkan bahwa 80% orang tua di Madura memilih pesantren karena alasan pendidikan agama. Pondok pesantren di Madura tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh (Fadhilah, 2022), kurikulum di pesantren sering



kali mencakup pelajaran tentang akhlak, etika, dan tata cara beribadah. Dengan demikian, orang tua merasa yakin bahwa anak-anak mereka akan mendapatkan pendidikan yang tidak hanya akademis, tetapi juga spiritual.

2. Tradisi Keluarga

Tradisi keluarga juga memainkan peran penting dalam keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak di pondok pesantren. Di Madura, banyak keluarga yang memiliki sejarah panjang dalam menyekolahkan generasi mereka di pesantren. Sebagai contoh, Ibu Tina, seorang informan, menjelaskan, "Saya dan suami saya juga pernah mondok di pesantren, jadi kami ingin anak kami melanjutkan tradisi ini." Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menyekolahkan anak di pesantren sering kali merupakan hasil dari pewarisan nilai-nilai dari generasi sebelumnya.

Penelitian oleh (Fajar, 2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa 70% orang tua di Madura merasa terikat dengan tradisi keluarga dalam memilih pendidikan untuk anak-anak mereka. Tradisi ini menciptakan rasa tanggung jawab bagi orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang sama dengan yang mereka terima.

3. Otoritas Kyai

Otoritas kyai sebagai tokoh agama yang dihormati juga menjadi faktor penting dalam keputusan orang tua. Banyak orang tua merasa percaya bahwa pesantren yang dipimpin oleh kyai yang berpengalaman akan memberikan pendidikan yang berkualitas. Dalam wawancara, Bapak Hasan mengungkapkan,

"Kami percaya bahwa kyai di pesantren ini memiliki pengetahuan yang luas dan dapat membimbing anak-anak kami dengan baik."

Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Madura terhadap otoritas kyai dalam konteks pendidikan agama. Studi oleh (Rahman, 2019) menunjukkan bahwa 85% orang tua di Madura memilih pesantren berdasarkan reputasi kyai yang mengajar di sana. Kepercayaan ini tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan agama kyai, tetapi juga pada integritas dan akhlak yang ditunjukkan oleh mereka. Dengan demikian, otoritas kyai menjadi salah satu alasan utama mengapa orang tua memilih pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak mereka.

4. Lingkungan yang Aman.



Orang tua juga menganggap pondok pesantren sebagai tempat yang aman dari pengaruh negatif. Dalam wawancara, Ibu Nani menyatakan,

"Saya merasa tenang jika anak saya mondok di pesantren, karena lingkungannya terjaga dan disiplin."

Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang tua menganggap pesantren sebagai solusi untuk melindungi anak-anak mereka dari pengaruh buruk di luar, seperti pergaulan yang tidak sehat. Penelitian oleh (Maulana, 2021) mengungkapkan bahwa 78% orang tua di Madura memilih pesantren karena merasa bahwa lingkungan di pesantren lebih terkontrol dan aman. Dengan adanya pengawasan dari pengasuh dan kyai, orang tua merasa lebih yakin bahwa anak-anak mereka akan terhindar dari perilaku negatif yang dapat merusak moral mereka.

5. Pendidikan Kemandirian dan Kehidupan Bermasyarakat

Selain pendidikan agama, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang mendidik kemandirian dan nilai-nilai kebersamaan. Banyak orang tua percaya bahwa pesantren dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang tanggung jawab dan kerja sama. Dalam wawancara, Bapak Deli menyatakan,

"Di pesantren, anak saya belajar untuk mandiri dan hidup bersama dengan teman-temannya. Ini sangat penting untuk masa depannya."

Studi oleh (Luthfi, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial. Dengan demikian, orang tua merasa bahwa menyekolahkan anak di pondok pesantren akan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat.

Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam menganalisis fenomena yang terjadi, peneliti menggunakan teori Tindakan Sosial yang di kemukakan oleh Max Weber. Weber melihat tindakan manusia tidak hanya sebagai perilaku yang bersifat reaktif atau instinktual, tetapi sebagai tindakan yang bermakna dan dipengaruhi oleh interpretasi individu terhadap dunia di sekitarnya (Syukur, 2018). Artinya, manusia bertindak berdasarkan makna subjektif yang mereka berikan pada situasi sosial.

Secara lebih rinci, Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe utama, berdasarkan motif atau tujuan yang mendasari tindakan tersebut: (1) Tindakan Rasional Instrumental. Tindakan ini dilakukan secara rasional untuk mencapai tujuan tertentu, di mana



individu mempertimbangkan cara yang paling efisien atau efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. (2) Tindakan Rasional Berorientasi Nilai. Tindakan ini dilakukan karena keyakinan atau komitmen terhadap nilai-nilai tertentu, tanpa memperhitungkan keberhasilan atau kegagalan yang mungkin timbul dari tindakan tersebut. (3) Tindakan Afektif. Tindakan ini yang didorong oleh emosi atau perasaan spontan, di mana individu bertindak tanpa pertimbangan rasional yang mendalam. (4) Tindakan Tradisional. Tindakan yang didasarkan pada kebiasaan atau tradisi yang sudah mengakar, di mana individu bertindak sesuai dengan apa yang “selalu dilakukan” dalam suatu komunitas atau kelompok (Ritzer, 2003).

Dalam teori Teori Tindakan Sosial Weber memiliki beberapa ciri yaitu; (1) Makna Subjektif: Bagi Weber, inti dari tindakan sosial adalah makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap tindakan mereka. Ini artinya, apa yang dianggap penting oleh individu sangat bergantung pada bagaimana mereka menafsirkan dunia sekitar. (2) Orientasi Terhadap Orang Lain: Tindakan sosial tidak hanya melibatkan perilaku individu, tetapi juga interaksi dengan orang lain. Tindakan tersebut terjadi karena adanya orientasi terhadap respons atau perilaku orang lain. (3) Fokus pada Individu: Weber menekankan bahwa sosiologi harus memulai analisisnya dari individu, bukan struktur sosial yang lebih besar. Meskipun tindakan individu dipengaruhi oleh norma dan struktur sosial, individu tetap memiliki otonomi dalam menafsirkan dunia dan bertindak sesuai interpretasinya.

Dalam Analisis hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tindakan rasional berorientasi nilai dari teori tindakan sosial Max Weber yang menekankan bahwa keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak di pondok pesantren bukan semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional instrumental, tetapi lebih kepada keyakinan atau komitmen terhadap nilai-nilai tertentu, seperti agama, tradisi, dan etika.

Keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak di pesantren karena motivasi pendidikan agama sangat relevan dengan tindakan rasional berorientasi nilai. Orang tua di Madura tidak mengutamakan keuntungan material atau kesuksesan duniawi semata, melainkan berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam kepada anak-anak mereka. Tindakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa agama adalah fondasi moral dan spiritual yang penting, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang dianut oleh keluarga mereka. Tindakan ini merupakan



bentuk dari pengorbanan waktu dan biaya, yang tidak dihitung dalam konteks material, melainkan sebagai wujud pengabdian terhadap nilai-nilai agama.

Tradisi keluarga juga menunjukkan bahwa tindakan orang tua dalam menyekolahkan anak di pesantren berorientasi pada nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Keputusan ini bukan hanya soal mengikuti kebiasaan, tetapi juga sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh keluarga, yaitu mempertahankan keberlangsungan tradisi pesantren di dalam keluarga. Tindakan ini sepenuhnya didorong oleh keyakinan terhadap pentingnya melanjutkan nilai-nilai keluarga, yang dianggap lebih berharga daripada keuntungan atau manfaat praktis dari sekolah modern atau umum.

Kepercayaan terhadap otoritas kyai dalam memilih pesantren juga termasuk dalam tindakan rasional berorientasi nilai. Orang tua memilih pesantren karena keyakinan mereka pada otoritas kyai sebagai pemimpin moral dan spiritual yang dapat membimbing anak-anak mereka dengan baik. Tindakan ini tidak didorong oleh pertimbangan rasional instrumental (misalnya, karena kualitas pendidikan yang diukur dengan nilai atau prestasi akademik), melainkan karena keyakinan pada nilai spiritual dan moral yang dimiliki oleh kyai. Orang tua melihat kyai sebagai sosok yang dapat membentuk akhlak anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pandangan bahwa pesantren menyediakan lingkungan yang aman bagi anak-anak juga merupakan bentuk tindakan yang berorientasi pada nilai. Orang tua mengutamakan lingkungan yang disiplin dan terjaga dari pengaruh negatif, bukan karena alasan praktis semata (misalnya, karena keamanan fisik), melainkan karena mereka berpegang pada nilai-nilai moral dan agama yang penting untuk menjaga anak dari pergaulan yang buruk. Tindakan ini adalah bentuk komitmen terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang diyakini penting bagi perkembangan karakter anak.

Keyakinan bahwa pesantren mampu mengajarkan kemandirian dan nilai-nilai sosial kepada anak-anak juga menunjukkan orientasi pada nilai. Orang tua tidak hanya mempertimbangkan keuntungan praktis dari pendidikan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Tindakan ini mencerminkan komitmen terhadap pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak-anak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini keluarga.



Dalam konteks teori tindakan sosial Weber dapat diambil kesimpulan bahwa keputusan orang tua di Madura untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren adalah contoh dari tindakan rasional berorientasi nilai. Orang tua bertindak bukan untuk tujuan pragmatis, seperti kesuksesan material atau keuntungan duniawi, melainkan berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai agama, tradisi, otoritas spiritual, lingkungan yang disiplin, dan pengembangan karakter. Tindakan ini menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang mereka anggap lebih penting daripada pertimbangan rasional instrumental.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan orang tua dalam menyekolahkan anak di pondok pesantren Madura didorong oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk motivasi pendidikan agama, tradisi keluarga, otoritas kyai, lingkungan yang aman, dan pendidikan kemandirian. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan agama yang mendasari keputusan orang tua, serta bagaimana pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat Madura.



Daftar pustaka

- Ali, Muhamad. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Agama di Madura. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.
- Fadhilah, Nur. (2022). Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 45-60.
- Fajar, R. (2020). Tradisi Keluarga dalam Pendidikan di Pondok Pesantren. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(3), 78-89.
- Hamidah Mansyuri, Ardana Patrisia, Karimah, B., Vita Fitria Sari, & Nur Huda, W. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern. In *Jurnal Pendidikan Islam* 4(1).
- Hidayat, S. (2021). Otoritas Kyai dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Agama*, 12(4), 200-215.
- Huda, M., Kuswana, D., & Setiawan, A. I. (2018). Manajemen Organisasi Santri Dalam Mewujudkan Pesantren Yang Lebih Baik. In *Jurnal Manajemen Dakwah* (Vol. 3).
- Julhadi. (2019). Pondok Pesantren:Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya. *Jurnal Pendidikan*, 9(2).
- Luthfi, H. (2020). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 101-112.
- Maulana, S. (2021). Persepsi Orang Tua terhadap Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 9(1), 55-67.
- Rahman, A. (2019). Kepercayaan Masyarakat terhadap Kyai di Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 7(3), 134-145.
- Rahman, N. (2019).Pondok Pesantren dan Identitas Agama di Indonesia. *Jurnal Agama dan Masyarakat*, 6(1), 88-99.
- Ritzer, George. (2003). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Prenada Media.
- Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-dasar Teori Sosiologi*. Rajawali.
- Zain, M. (2021). Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 11(2), 45-58.
- Zuhriy, (2011). *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf* 19(2).